

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan pada awalnya berfokus pada pencapaian keuntungan yang besar dan cepat, tanpa memperhatikan konsekuensi di masa depan. Namun, seiring berjalannya waktu, perusahaan menyadari pentingnya mempertimbangkan risiko dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Di era persaingan yang semakin ketat, pengusaha Indonesia tidak hanya bersaing di tingkat nasional tetapi juga menghadapi persaingan yang lebih kompleks. Setiap perusahaan harus terus mencari strategi untuk unggul dalam persaingan ini, yang sering melibatkan manajemen perusahaan yang efektif. Dalam persaingan sengit ini, terjadi seleksi alam yang ketat di mana hanya perusahaan yang mampu mengelola diri dengan baik yang akan berhasil. Keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur dari kemampuannya untuk memenangkan persaingan dan menciptakan laba bagi pemiliknya.

Informasi dari laporan keuangan yang disajikan perlu melakukan analisis laporan keuangan agar dapat menilai kondisi perkembangan perusahaan, mempertahankan keberadaan perusahaan dan mampu meningkatkan pertumbuhan perusahaan di tengah pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat dan persaingan usaha yang semakin ketat (Sinaga, 2023). Pada awalnya laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan, kemudian laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Dengan begitu secara tidak langsung dapat

mengetahui perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang diberikan kepada pemodal.

Laporan keuangan menyajikan gambaran mengenai posisi keuangan dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Posisi keuangan perusahaan ditunjukkan dalam laporan neraca dan laporan laba rugi. Dalam laporan neraca kita dapat mengetahui kekayaan atau assets perusahaan yang dimiliki (sisi aktiva), dan dari sisi pasiva dapat kita ketahui dari mana dana-dana untuk membiayai aktiva tersebut (dari modal sendiri atau hutang), sedangkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dapat kita lihat dari laporan laba rugi perusahaan (Ohorella, 2022). Data keuangan tersebut dianalisis lebih lanjut sehingga akan Perbankan sebagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik berupa utang maupun modal sendiri.

Perbankan mempunyai peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Memiliki peran besar bagi perekonomian negara perbankan memiliki dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Setiana, 2018). Disebut fungsi ekonomi karena mempunyai fungsi sebagai perantara dari unit ekonomi kelebihan dana (*surplus*) dengan unit ekonomi yang kekurangan dana (*deficit*). Perbankan menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan yang kemudian disalurkan kembali ke masyarakat berupa pemberian kredit. Selain itu, bank juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan. Sedangkan dikatakan fungsi keuangan karena BI memberikan kesempatan memperoleh *return* bagi mereka yang memiliki dana (Setiana, 2018). Sehingga dengan adanya kesempatan tersebut dapat meningkatkan perekonomian. Perbankan merupakan perusahaan

go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham dan memaksimalkan nilai perusahaan (Pertiwi, 2023). Semakin baik kinerja suatu perusahaan maka kepercayaan investor juga semakin tinggi untuk berinvestasi modal pada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan menggambarkan penilaian dari evaluasi masyarakat atau investor atas keunggulan atau prestasi perusahaan tersebut pada masa yang akan datang (Pertiwi, 2023). Nilai perusahaan menggambarkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham (Hery, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan menunjukkan prestasi yang baik maka saham dari perusahaan tersebut akan diminati oleh para investor. Semakin banyak investor membeli saham perusahaan maka harga saham akan meningkat dan dapat meningkatkan pula nilai perusahaan tersebut.

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Pada dasarnya laporan keuangan adalah hasil suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi mengenai data keuangan perusahaan. Rasio keuangan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dan memberikan gambaran mengenai kondisi yang dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mampu untuk membayar utang jangka pendek dengan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Tabel 1.1***Rasio Keuangan Bank BUMN di Indonesia Tahun 2023***

	BRI	BNI	MANDIRI	BTN
ROA	3.93%	2.6%	4.03%	1.07%
LDR	84.73%	85.8%	86.75%	95.36%
NPL	0.76%	0.6%	0.29%	1.32%
BOPO	64.35%	68.5%	51.88%	86.10%

Sumber: Laporan Keuangan Masing-Masing Bank

Kondisi keuangan dari perbankan BUMN yang ada di Indonesia dapat dilihat dari Tabel 1.1 perhitungan rasio tahun 2023. Dilihat dari perhitungan *Return On Assets* (ROA) tahun 2023 pada perbankan BUMN yang terdiri dari BRI, BNI, Mandiri, dan BTN menunjukkan bahwa ROA yang paling tinggi di pegang oleh bank Mandiri. *Return On Assets* (ROA) memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. ROA yang tinggi menunjukkan efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan asetnya. Bank Mandiri memiliki nilai ROA yang tinggi hal ini mengindikasikan pengelolaan asetnya terbilang baik. Bank BRI memiliki ROA yang bernilai cukup tinggi dengan nilai 3.93% disusul bank BNI 2.6% dan bank BTN memiliki nilai ROA yang rendah senilai 1.07%. Kesehatan perbankan yang diberikan oleh Bank Indonesia dengan ROA senilai lebih dari 1.5%.

Pada Tabel 1.1 menunjukkan nilai *Loan to Deposito Ratio* (LDR) pada tahun 2023. LDR menggambarkan seberapa besar pemberian kredit oleh bank dibandingkan total simpanan yang diterima atau dikelola oleh bank tersebut. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank menggunakan sebagian besar dana yang

diterimanya untuk memberikan pinjaman kepada nasabah, sementara LDR yang rendah menunjukkan bahwa sebagian besar dana tersebut masih tersimpan dalam bentuk simpanan. Maka nilai LDR yang seimbang dianggap tanda yang baik. Dari Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perbankan BUMN memiliki nilai LDR yang seimbang dari keempat bank tersebut. Dimana rasio LDR bank BTN memiliki nilai yang paling tinggi dengan nilai 95.36%. Selanjutnya ada bank Mandiri senilai 86.75%, bank BNI 85.8%, dan bank BRI memiliki nilai rendah dari keempat bank yaitu senilai 84.73%. Nilai rasio LDR yang baik dibawah (100%) dan yang tinggi diatas (100%) dianggap kurang baik.

Pada Tabel 1.1 menunjukkan nilai rasio *Non-Performing Loan* (NPL) pada perbankan BUMN. NPL indikator yang digunakan dalam industri perbankan untuk mengukur kualitas aset atau kredit yang dimiliki oleh bank. Dari keempat bank BUMN nilai rasio NPL yang tinggi ialah bank BTN dengan nilai 1.32%. Selanjutnya bank BRI dengan nilai NPL sebesar 0.76%, bank BNI sebesar 0.6%, dan terakhir dari bank Mandiri yang memiliki nilai NPL yang rendah dari keempat bank BUMN lainnya yaitu senilai 0.29%. Semakin tinggi tingkat NPL, semakin buruk kualitas portofolio kredit bank tersebut, dan ini dapat menjadi sinyal potensial tentang risiko keuangan yang dihadapi oleh bank.

Pada Tabel 1.1 menunjukkan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada perbankan BUMN. BoPo adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase pendapatan operasional bank yang digunakan untuk menutupi biaya operasionalnya. Semakin rendah rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional perusahaan. Bank Mandiri memiliki nilai

rasio BOPO yang rendah dengan nilai 51.88%. selanjutnya ada dari bank BRI 64.35%, Bank BNI 68.5%, dan terakhir ada dari bank BTN yang memiliki rasio BOPO yang cukup tinggi senilai 86.10%. Semakin rendahnya rasio BOPO mengindikasikan bahwa pendapatan operasional bank dapat menutupi biaya operasional dengan baik, meningkatkan profitabilitas.

Dalam penelitian ini, performa finansial dievaluasi melalui analisis rasio likuiditas, kredit, dan profitabilitas pada perbankan BUMN seperti BRI, BNI, Bank Mandiri, dan BTN. LDR menggambarkan perbandingan jumlah pinjaman yang diberikan bank kepada nasabahnya dengan dana yang dihimpun dari masyarakat. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) ialah rasio yang dalam operasionalnya menggambarkan efektivitas perbankan. NPL juga dapat diartikan sebagai indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi risiko tidak terbayarnya suatu pinjaman oleh peminjam. ROA sebagai indikator pengukuran kinerja keuangan ialah nilai kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan, mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (loan requests) nasabahnya. Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil) (Andreani, 2016). Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Heliani et al (2023) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap ROA. Selanjutnya penelitian yang sudah dilakukan Putra (2021) menunjukkan hasil dimana LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2021) menunjukkan hasil LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Perusahaan dituntut agar dapat mengelola dan menggunakan modal (assets) secara efektif untuk memperoleh laba yang maksimal yang merupakan output perusahaan. Perusahaan yang efisien adalah perusahaan yang dapat menggunakan modal (assets) dengan efektif untuk memperoleh hasil yang maksimal. Salah satu alat yang digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan modal dari suatu perusahaan adalah besarnya rentabilitas yang dicapai oleh perusahaan tersebut yang dapat diukur dengan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) (Musyawirah, 2019). Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Heliani et al (2023) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Selanjutnya penelitian yang sudah dilakukan Putra (2021) menunjukkan hasil dimana BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan dalam bentuk persentase. NPL dapat digunakan sebagai indikator risiko kredit, dimana semakin rendah tingkat rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti juga semakin baik kondisi bank tersebut dan sebaliknya apabila semakin tinggi tingkat rasio NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Heliani et al (2023) menunjukkan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2021) menunjukkan hasil NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Penurunan *Return on Assets* (ROA) mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami penurunan efektivitas dalam mengelola asetnya untuk mencapai laba. Semakin tinggi ROA, semakin besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap unit dana yang diinvestasikan dalam total aset. Sebaliknya, penurunan ROA menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan dari setiap unit dana yang diinvestasikan dalam total aset semakin rendah (Hery,2014). Standar baik untuk ROA, menurut penelitian ini, adalah sebesar 5,98%.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Alasan meneliti kembali disebabkan masih terdapat hasil yang tidak konsisten dari beberapa penelitian sebelumnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel terikat dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) sebagai variabel bebas. Penelitian ini menggunakan tahun terbaru dari tahun 2018-2023 dengan meneliti pada perbankan BUMN.

1.2 Batasan Masalah

Adapun untuk mempertegas arah dari penelitian ini dibatasi dalam menilai tingkat kinerja keuangan penelitian hanya menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Menggunakan data laporan keuangan BRI, BNI, Mandiri, BTN pada tahun 2018-2023.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Apakah *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap ROA pada perbankan BUMN?
- b. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap ROA pada perbankan BUMN?
- c. Apakah BOPO berpengaruh terhadap ROA pada perbankan BUMN?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* pada perbankan BUMN
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan *Non Performing Loan* pada perbankan BUMN
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan BOPO pada perbankan BUMN

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Bagi perusahaan, dari hasil penelitian yang sudah dibuat diharapkan dapat digunakan sebagai bahan salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan terutama dalam hal memaksimalkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham yang sangat berpengaruh terhadap modal kerja.
- b. Bagi investor dan calon investor, dari hasil penelitian yang sudah dibuat diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam melakukan analisis dan pengambilan keputusan investasi

- c. Bagi akademisi, dari hasil analisis yang sudah dibuat diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan teori keuangan serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya untuk dikembangkan.

